

**STUDI KOMPARATIF CIRI PRODUKSI DAN MORFOLOGI EKSTERNAL
AYAM LOKAL ENDEMIK DI POLEWALI MANDAR
DALAM KONTEKS ILMU TERNAK UNGGAS**

***Comparative Study of Productive Traits and External Morphological Characteristics of
Endemic Indigenous Chickens in Polewali Mandar within the Framework of
Poultry Science***

Lilis Ambarwati^{1*}, Fajrun Najah Rahman¹, Kurnia¹, Sri Muharmita¹, Faharia Arif¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan Jl. Prof Burhanuddin Loppa, S.H.,
Talumung Banggai Timur Majene Sulawesi Barat,
Universitas Sulawesi Barat, Majene.

*Corresponding Author. Email: lilisambarwati@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memetakan dan mendata karakteristik morfologi eksternal dan ciri produksi ayam lokal endemik yang tersebar di tiga kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, yaitu Tapango, Bulu, dan Matakali. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sifat kuantitatif yang diamati meliputi bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, rentang sayap, panjang bulu ekor, dan panjang bulu sayap, sifat kualitatif meliputi warna bulu dada, warna jengger, warna pial, dan warna shank. Sampel terdiri dari 40 ekor jantan usia >20 minggu di setiap kecamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayam lokal endemik memiliki bobot badan tertinggi ada di Kecamatan Matakali ($1,07 \pm 0,13$ kg) dengan Koefisien Keragaman 12,17%, panjang badan di Kecamatan Tapango ($19,60 \pm 1,44$ cm) dengan Koefisien Keragaman 7,37%, lingkaran dada tertinggi di Kecamatan Matakali ($33,34 \pm 2,24$ cm) dengan koefisien keragaman 6,72%, Rentang sayap tertinggi di Kecamatan Tapango ($27,45 \pm 1,52$ cm) dengan Koefisien Keragaman 5,53%, bulu ekor paling panjang di Tapango ($4,65 \pm 2,11$ cm) dengan Koefisien Keragaman 26,13%, bulu sayap terpanjang di Kecamatan Matakali ($16,31 \pm 1,18$ cm) dengan Koefisien Keragaman 11,11%. Sifat kualitatif ayam lokal endemik menunjukkan warna bulu dada hitam 100% di semua kecamatan, warna jengger dominan merah terang 60% di Tapango, dan 55% di Bulu dan Matakali. Warna pial dominan merah terang 60% di Tapango dan 55% di Bulu dan 50% di Matakali. Warna shank bervariasi dari abu-abu, putih, hingga hitam, dengan dominansi abu-abu tertinggi pada Kecamatan Matakali (90%) dan keragaman tertinggi di Kecamatan Bulu. Dapat disimpulkan bahwa ayam lokal endemik di Polewali Mandar menunjukkan keragaman morfologis yang sedang hingga tinggi antar wilayah, terutama pada karakter ornamental dan sifat fenotipik lainnya yang relevan dengan konservasi genetik.

Kata kunci: Ayam endemik; Karakteristik; Kualitatif; Kuantitatif; Polewali Mandar.

ABSTRACT

This study aims to map and record the external morphological characteristics and production traits of endemic local chickens distributed across three subdistricts in Polewali Mandar Regency, namely Tapango, Bulu, and Matakali. The research method used is descriptive qualitative and quantitative. The quantitative characteristics observed included

body weight, body length, chest circumference, wingspan, tail feather length, and wing feather length, while the qualitative characteristics included chest feather color, comb color, wattle color, and shank color. The sample consisted of 40 males aged >20 weeks in each subdistrict. The results of this study show that endemic local chickens have the highest body weight in Matakali District (1.07 ± 0.13 kg) with a Coefficient of Variation of 12.17%, the highest body length in Tapango District (19.60 ± 1.44 cm) with a Coefficient of Variation of 7.37%, the highest chest circumference in Matakali Subdistrict (33.34 ± 2.24 cm) with a Diversity Coefficient of 6.72%, the highest wingspan in Tapango Subdistrict (27.45 ± 1.52 cm) with a Diversity Coefficient of 5.53%, the longest tail feathers in Tapango (4.65 ± 2.11 cm) with a coefficient of variation of 26.13%, the longest wing feathers in Matakali District (16.31 ± 1.18 cm) with a coefficient of variation of 11.11%. The qualitative characteristics of endemic local chickens showed 100% black breast feathers in all subdistricts, 60% bright red combs in Tapango, and 55% in Bulu and Matakali. The dominant comb color was bright red in 60% of chickens in Tapango, 55% in Bulu, and 50% in Matakali. Shank color

Keywords: *Characteristics; Endemic chicken; Polewali Mandar; Qualitative; Quantitative*

PENDAHULUAN

Ayam lokal merupakan bagian dari plasma nutfah unggas yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia. Keunggulannya terletak pada kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan lokal, ketahanan terhadap penyakit, serta efisiensi dalam pemanfaatan pakan alami. Pemeliharaan ayam kampung lokal disetiap daerah memiliki kesamaan yaitu sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional, memiliki mutu genetik rendah, dan produktivitas rendah (Kunuti *et al.*, 2021). Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan keberagaman ayam lokal endemiknya, namun, informasi ilmiah mengenai karakteristik morfologi eksternal dan performa produksinya secara kuantitatif maupun kualitatif masih terbatas dan belum terdokumentasikan secara komprehensif. Ayam lokal endemik yang ada di Kabupaten Polewali Mandar berasal dari ayam hutan merah yang didapatkan dari para pemburu dengan menggunakan jaring, racit, ayam pikat maupun berasal dari ayam hutan yang masuk ke kebun warga

kemudian dipelihara masyarakat (Ambarwati *et al.*, 2023). Karakter morfologis seperti warna bulu, jengger, pial, dan shank mencerminkan ekspresi fenotipik genetik yang dapat digunakan sebagai indikator seleksi atau pelestarian populasi. Karakter produksi seperti bobot badan, panjang tubuh, dan ukuran bulu memiliki keterkaitan langsung terhadap produktivitas ayam, baik sebagai tipe ayam petelur maupun pedaging (Adekoya *et al.*, 2013). Penelitian yang memadukan aspek morfologi dan produksi sangat penting untuk memahami struktur populasi unggas lokal dan potensi pengembangannya secara berkelanjutan.

Riset ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakter morfologi yang bersifat eksternal pada ayam lokal di tiga kecamatan di Polewali Mandar, yaitu Tapango, Bulu, dan Matakali, kemudian menganalisis parameter produksi berdasarkan bobot dan dimensi tubuh ayam. Menilai tingkat keragaman fenotipik antar kecamatan untuk mendukung pelestarian dan program seleksi ayam lokal unggul. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara ciri morfologi kualitatif dan data produksi kuantitatif, yang jarang dilakukan secara bersamaan

pada ayam lokal endemik wilayah Sulawesi Barat. Kajian ini menjadi kontribusi awal dalam pemetaan fenotipik ayam lokal Polewali Mandar yang belum terdokumentasi secara ilmiah sebelumnya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai *baseline* bagi pengembangan program pelestarian genetik dan pemuliaan ayam lokal berbasis karakter daerah. Studi ini

juga berperan dalam mendukung konservasi sumber daya hayati unggas lokal sebagaimana diamanatkan oleh [Permentan No. 79 Tahun 2014](#) yang berisi tentang pedoman pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam dan genetik untuk hewan ternak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Riset dilaksanakan pada kawasan pegunungan di Kabupaten Polewali Mandar, yakni di Kecamatan Tapango, Kecamatan Bulu, dan Kecamatan Matakali dengan ketinggian tempat 500-1200 mdpl selama tiga bulan (Mei - Juli 2023). Penelitian menggunakan metode eksperimental dengan kunjungan lapangan ke lokasi peternakan ayam lokal milik masyarakat secara langsung untuk dilakukan pengamatan berdasarkan sifat kuantitatif dan kualitatifnya.

Materi Penelitian

Materi penelitian menggunakan peralatan meliputi timbangan digital (ketelitian 0,01 kg), pita ukur (untuk mengukur panjang tubuh), kamera digital (untuk dokumentasi morfologi visual), lembar observasi dan formulir pencatatan data. Bahan yang digunakan terdiri atas ayam lokal jantan umur 20 minggu ke atas sebanyak 60 ekor (20 ekor masing-masing kecamatan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan karakteristik morfologi serta performa ayam lokal antar wilayah. Populasi ayam lokal yang dipergunakan pada penelitian ini adalah seluruh ayam jantan yang dipelihara oleh masyarakat di tiga kecamatan. Sampel diambil secara *purposive sampling*, dengan

mempertimbangkan ayam jantan dewasa yang sehat dan telah mencapai umur produktif (>20 minggu). Jumlah sampel minimal 40 ekor per kecamatan, dengan total 120 ekor sebagai representasi.

Parameter Penelitian

Parameter yang diteliti meliputi morfologi eksternal meliputi warna bulu dada, jengger, pial dan shank, sedangkan ciri produksi meliputi bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, rentang sayap, panjang bulu ekor, dan panjang bulu sayap. Observasi langsung untuk identifikasi warna tubuh (mengacu pada panduan fenotip ayam lokal oleh Badan Litbang Pertanian, 2012). Pengukuran manual untuk karakter produksi menggunakan pita ukur dan timbangan digital dan pencatatan dilakukan secara sistematis berdasarkan format form excel yang telah disiapkan.

Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase frekuensi warna per kecamatan. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian diolah menggunakan rumus: Rata-rata (mean), Standar deviasi (SD), Koefisien keragaman (CV) = $(SD/Mean) \times 100\%$. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keragaman fenotipik antar populasi, serta untuk mendukung pemetaan karakteristik ayam lokal yang dapat dijadikan dasar seleksi dan pelestarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayam lokal endemik yang hidup di lereng pegunungan di Kecamatan Tapango, Bulo dan Matakali berada pada ketinggian tempat 500–1200 mdpl, dengan temperatur 25 °C- 30 °C memiliki sifat fisik hampir sama dengan ayam hutan merah, namun telah mengalami domestikasi karena sudah dipelihara oleh masyarakat.

Sifat Kuantitatif

Pada Tabel 1 disajikan data sifat kuantitatif ayam lokal endemik di tiga kecamatan yaitu Tapango, Bulo dan Matakali. Parameter terdiri bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, rentang sayap, panjang bulu ekor dan panjang bulu sayap.

Tabel 1. Karakteristik sifat kuantitatif ayam lokal endemik di pegunungan Polewali Mandar

Kecamatan	Parameter	Rata-rata	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)
Tapango	Bobot badan (kg)	1,04	0,15	14,48
	Panjang badan (cm)	19,60	1,44	7,37
	Lingkar dada (cm)	31,75	4,34	13,66
	Rentang sayap (cm)	27,45	1,52	5,53
	Pajang bulu ekor (cm)	14,65	3,11	21,26
	Panjang bulu sayap (cm)	15,90	2,87	18,05
Bullo	Bobot badan (kg)	1,01	0,19	19,07
	Panjang badan (cm)	18,55	1,52	8,19
	Lingkar dada (cm)	32,70	2,81	8,59
	Rentang sayap (cm)	25,45	1,24	4,88
	Pajang bulu ekor (cm)	13,90	3,63	26,13
	Panjang bulu sayap (cm)	15,74	2,61	16,60
Matakali	Bobot badan (kg)	1,0654	0,123	12,17
	Panjang badan (cm)	18,75	1,84	9,81
	Lingkar dada (cm)	33,34	2,24	6,72
	Rentang sayap (cm)	26,28	1,18	4,49
	Pajang bulu ekor (cm)	13,75	3,44	25,01
	Panjang bulu sayap (cm)	16,31	1,81	11,10

Sumber : Data primer diolah (2025)

Bobot Badan

Bobot badan merupakan indikator utama yang terekspressi pada performa pertumbuhan dan efisiensi pakan. Kecamatan Matakali memiliki bobot badan $1,07 \pm 0,13$ kg, koefisien keragaman sedang dengan nilai 12,17% dan memiliki bobot badan tertinggi serta paling stabil. Tapango memiliki bobot badan $1,04 \pm 0,15$ kg, koefisien keragaman sedang dengan nilai 14,48%, pada Kecamatan Bullo memiliki bobot badan $1,01 \pm 0,19$ kg, koefisien keragaman tinggi sebesar 19,07% dan paling variatif.

Ayam lokal endemik di Kecamatan Matakali memiliki bobot rata-rata tertinggi dan keragaman terendah menandakan populasi lebih seragam, sedangkan bobot badan di Kecamatan Bullo menunjukkan keragaman tertinggi mengindikasikan adanya variasi genetik atau lingkungan yang lebih besar. Bobot badan ayam lokal endemik di Kecamatan Matakali menunjukkan keunggulan dalam kestabilan genetik dan manajemen lingkungan. [Ambarwati et al. \(2023\)](#), menambahkan bahwa keragaman bobot badan pada ayam hutan jantan dan betina di Kabupaten

Polewali Mandar khususnya di Kecamatan Campalagian tergolong sedang, dan bobot badan memiliki keseragaman tinggi di Kecamatan Alu dan Luyo. Wali *et al.* (2025), melaporkan bahwa berat badan yang dimiliki ayam kampung pada fase starter memiliki heritabilitas sedang sampai tinggi, sehingga sangat efektif jika melakukan seleksi genetik. Putri *et al.* (2020), melaporkan bahwasanya ayam kampung super mempunyai ukuran bobot badan lebih besar dibanding ayam KUB dan ayam kampung biasa, hal tersebut menunjukkan potensi genetik unggul.

Panjang Badan

Panjang badan mencerminkan proporsionalitas kerangka tubuh, di Kecamatan Tapango unggul dalam ukuran dan memiliki kestabilan yang berpotensi untuk dilakukan seleksi fenotipik lebih lanjut. Ayam lokal endemik di Kecamatan Tapango memiliki rerata panjang badan $19,60 \pm 1,44$ cm, dengan koefisien keragaman kecil dengan nilai 7,37% memiliki panjang badan terpanjang dan paling stabil, sedangkan pada Kecamatan Matakali memiliki rerata panjang badan $18,75 \pm 1,84$ cm, koefisien keragaman sedang dengan nilai 9,81%, Kecamatan Bullo memiliki rerata panjang badan $18,55 \pm 1,52$ cm, koefisien keragaman sedang dengan nilai 8,19%.

Ukuran panjang badan di ketiga kecamatan hampir sama dan memiliki koefisien keseragaman sedang. Keseragaman ukuran panjang badan ayam hutan jantan di Kecamatan Campalagian, Alu dan Luyo di kawasan pengunungan Polewali Mandar tergolong sedang hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor umur, pakan dan lingkungan (Ambarwati *et al.*, 2023). Koefisien keragaman pada panjang badan ayam kampung jantan pada *farm The Mother* mempunyai nilai yang kecil atau seragam Riyanti *et al.* (2023), Djego *et al.* (2019), menekankan bahwa panjang badan dipengaruhi oleh komposisi genotipe dan lingkungan. Menurut Putri *et al.* (2020),

ayam kampung super menunjukkan panjang badan yang lebih unggul dibandingkan dengan ayam kampung biasa.

Lingkar Dada

Ayam lokal endemik di Kecamatan Matakali memiliki rerata lingkar dada terbesar yaitu $33,34 \pm 2,24$ cm, dengan koefisien keragaman kecil bernilai 6,72% namun memiliki ukuran lingkar dada terbesar dan paling homogen. Kecamatan Bullo memiliki rerata lingkar dada $32,70 \pm 2,82$ cm, koefisien keragaman sedang dengan nilai 8,59%. Kecamatan Tapango memiliki rerata lebar dada $31,75 \pm 4,34$ cm, koefisien keragaman sedang dengan nilai 13,66% dengan keragaman paling bervariasi.

Riyanti *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengukuran lingkar dada sangat penting mengingat organ dada yang terletak pada otot utama yang paling banyak melekat, sehingga dapat mengekspresikan performance khususnya pada kualitas daging pada ayam. Pengukuran lingkar dada menjadi sangat penting untuk dilakukan karena tempat melekatnya otot yang paling banyak, sehingga dapat menggambarkan kemampuan produksi daging pada ayam. Lingkar dada berkorelasi dengan kapasitas paru, organ vital dan efisiensi respirasi, hingga berdampak pada performa produktivitas. Ambarwati *et al.* (2023) menyatakan bahwa tingkat keseragaman ukuran lingkar dada ayam hutan jantan di Kabupaten Polewali Mandar tergolong tinggi pada Kecamatan Alu, sedangkan di Kecamatan Campalagian dan Luyo berada pada kategori sedang. Putri *et al.* (2020) menyebutkan bahwa lingkar dada merupakan penciri utama bentuk tubuh ayam kampung super. Djego *et al.* (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada lingkar dada ayam kampung Perkasa dan Kapesa yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal.

Rentang Sayap

Ayam lokal endemik yang ada di Kecamatan Tapango memiliki rerata

rentang sayap terpanjang dengan nilai $27,45 \pm 1,52$ cm, dengan koefisien keragaman kecil bernilai 5,53%. Kecamatan Matakali memiliki rerata rentang sayap $26,28 \pm 1,18$ cm, koefisien keragaman kecil dengan nilai 4,49% namun paling stabil, sedangkan Kecamatan Bullo memiliki rerata rentang sayap $25,45 \pm 1,24$ cm, koefisien keragaman kecil dengan nilai 4,88%.

Rentang sayap mencerminkan kemampuan adaptasi gerak dan keseimbangan, hal ini menunjukkan bentuk dan proporsi sayap yang cenderung seragam, kemungkinan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan pegunungan. Kecamatan Matakali memiliki rentang sayap yang lebih besar dan koefisien keragaman yang stabil, Kecamatan Tapango unggul dalam ukuran. Pengukuran rentang sayap memiliki peran penting dalam identifikasi morfometrik dan adaptasi lingkungan dan menjadi pembeda utama antar galur ayam lokal. Putri *et al.* (2020), menegaskan bahwa rentang sayap berkontribusi terhadap efisiensi gerak dan metabolisme. Djego *et al.* (2019) menyatakan bahwa faktor lingkungan, khususnya pakan dapat memengaruhi performa ayam akibat perbedaan individu dan kemampuan adaptasi masing-masing, namun secara umum faktor genetik memiliki pengaruh dominan terhadap perbedaan performa antara kelompok ayam Perkasa dan Kapesa.

Panjang Bulu Ekor

Ayam lokal endemik di Kecamatan Tapango memiliki rerata panjang bulu ekor terpanjang yaitu $4,65 \pm 3,11$ cm, koefisien keragaman tinggi dengan nilai 21,26%, Kecamatan Bullo rerata panjang bulu ekor $13,90 \pm 3,63$ cm, dan memiliki koefisien keragaman tinggi dengan nilai 26,13% dan paling variatif, sedangkan di Kecamatan Matakali memiliki rerata panjang bulu ekor $13,75 \pm 3,44$ cm, koefisien keragaman tinggi dengan nilai 25,01%.

Karakteristik bulu ekor sering dikaitkan dengan nilai estetika dan adaptasi iklim. Kecamatan Tapango memiliki

keunggulan dalam ukuran panjang bulu ekor, namun nilai koefisien keragaman pada semua kecamatan menunjukkan keragaman tinggi. Panjang bulu ekor dipengaruhi oleh seleksi estetika dan adaptasi lingkungan. Variasi bulu ekor mencerminkan keragaman genetik, dan bulu ekor menjadi indikator penting dalam identifikasi ayam kampung. Bentuk tubuh sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan ukuran tubuh selain dipengaruhi oleh genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti topografi daerah, tujuan pemeliharaan, serta perawatan ayam (Putri *et al.*, 2022). Genotipe menentukan potensi karakteristik ayam, sementara lingkungan berperan dalam pencapaian potensi tersebut. Variasi antar individu ayam disebabkan oleh kombinasi variasi genetik dan lingkungan (Irwanto *et al.*, 2023)

Panjang Bulu Sayap

Bulu sayap berperan dalam identifikasi ras dan kematangan pertumbuhan. Kecamatan Matakali menunjukkan keunggulan dalam ukuran panjang bulu sayap dan kestabilan koefisien keragaman. Ayam lokal endemik di Kecamatan Matakali memiliki rerata panjang bulu sayap terpanjang yaitu $16,31 \pm 1,81$ cm, koefisien keragaman sedang dengan nilai 11,10% dan paling stabil, Kecamatan Tapango memiliki rerata panjang bulu sayap sebesar $15,90 \pm 2,87$ cm, koefisien keragaman tinggi dengan nilai 18,05%. Kecamatan Bullo memiliki rerata panjang bulu sayap $15,47 \pm 2,61$ cm, dan memiliki koefisien keragaman tinggi dengan nilai 16,60%.

Panjang bulu sayap mencerminkan kematangan pertumbuhan, diferensiasi ras, pakan dan lingkungan memengaruhi pertumbuhan bulu sayap. Putri *et al.* (2020) menyebutkan bahwa bulu sayap menjadi penciri morfometrik penting dalam seleksi ayam lokal. Menurut Archimililar *et al.* (2019), proses pergantian bulu membutuhkan asupan nutrisi dan energi yang tinggi, serta dapat menurunkan kemampuan terbang dan berenang pada

unggas. Kecepatan pergantian bulu sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang dikonsumsi oleh ternak khususnya kandungan protein, vitamin, dan mineral.

Sifat Kuantitatif

Ayam lokal endemik di pegunungan Polewali Mandar, Kecamatan Tapango,









Bulo dan Matakali dengan parameter yang diamati meliputi warna bulu dada, warna jengger, warna pial dan warna *shank* disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Sifat kuantitatif ayam lokal endemik di pegunungan Polewali Mandar

Kecamatan	Parameter			
	Warna bulu dada	Warna jengger	Warna pial	Warna shank
Tapango	Hitam 100%	Merah terang 60% Merah muda 40%	Merah terang 60% Merah muda 40%	Abu-abu 75% Hitam 10% Putih 15%
Bulo	Hitam kerlip kuning emas 100%	Merah terang 55% Merah muda 40% Merah kekuningan 5%	Merah terang 55% Merah muda 40% Merah kekuningan 5%	Abu-abu 65% Hitam 15% Putih 20%
Matakali	Hitam kerlip kuning emas 100%	Merah terang 50% Merah muda 50%	Merah terang 50% Merah muda 50%	Abu-abu 90% Putih 10%

Sumber: Data primer diolah (2025).

Tabel 3. Hasil pengamatan sifat kualitatif ayam lokal endemik di pegunungan Polewali Mandar

Parameter	Kecamatan Tapango		
	Tapango	Bulo	Matakali
Warna bulu dada			
Warna jengger dan pial			
Warna Shank			

Keterangan : Tiga kecamatan memiliki warna bulu dada 100% hitam dan hitam kerlip kuning, warna pial dan jengger berwarna merah terang dan merah muda, sedangkan warna shank putih, hitam dan abu-abu

Warna Bulu Dada

Corak warna bulu dada di Kecamatan Tapango berwarna hitam 100%, sedangkan Kecamatan Bulu dan Matakali berwarna hitam kerlip kuning emas 100%, hal ini menunjukkan homogenitas fenotipik pada karakter ini. Hasil penelitian ini dapat mencerminkan adanya seleksi alam atau buatan terhadap warna bulu dada hitam yang mungkin diasosiasikan dengan daya tahan atau preferensi peternak lokal.

Nugroho *et al.* (2022) menyatakan bahwa proses adaptasi yang berlangsung lama pada ayam hutan dapat menghasilkan sifat dan penampilan baru yang bersifat *heritable* secara genetik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tribudi *et al.* (2020) menambahkan bahwa beraneka ragam warna bulu yang ada pada ayam hutan menunjukkan kemiripan dengan warna bulu ayam kampung, mengingat ayam hutan merupakan nenek moyang dari ayam kampung. Kombinasi warna bulu tersebut biasanya memiliki dominasi warna hitam kerlip kemerahan, hitam kerlip kehijauan, putih kerlip kecoklatan, kekuningan, hitam, coklat, serta kombinasi dari warna-warna tersebut.

Warna Jengger dan Pial

Warna jengger dan pial menunjukkan dua warna dominan yaitu merah terang dan merah muda, dengan sedikit variasi merah kekuningan di Kecamatan Bulu sebesar 5%. Kecamatan Tapango dan Bulu menunjukkan keragaman warna jengger dan pial yang lebih tinggi dibanding Kecamatan Matakali, yang hanya memiliki dua warna (merah terang dan merah muda). Variasi ini penting karena warna jengger dan pial sering dikaitkan dengan indikator kesehatan, status hormonal, dan daya tarik seksual pada ayam jantan. Warna jengger dipengaruhi oleh pigmen karotenoid dan sirkulasi darah, serta dapat mencerminkan kondisi fisiologis dan genetik. Warna jengger didominasi warna merah disebabkan oleh pembuluh darah pada epididimis (Riyanti *et al.*, 2023). Beberapa

faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor genetik dan dewasa kelamin pada ayam hutan tersebut. Dewasa kelamin pada ayam hutan biasanya ditandai dengan perubahan pada fisik dan tingkah laku pada ayam hutan, perubahan fisik ditandai dengan penampilan pial yang tumbuh dan nampak lebih besar, tebal berwarna dan mengkilap. Pandi *et al.* (2018) menambahkan bahwa ayam hutan memiliki *dimorfik* seksual mencolok dengan jantan yang memiliki pial berdaging yang berwarna merah, sedangkan pada ayam hutan betina bentuk pialnya kecil berwarna merah muda/merah pucat bahkan ada ayam hutan betina yang tidak memiliki pial. Hal ini sesuai dengan pendapat Daud dan Subat (2018) yang menyatakan bahwa warna jengger ayam hutan bervariasi berdasarkan klasifikasinya. Warna jengger ayam hutan adalah warna merah dan bentuk jenggernya tunggal (Hidayat, 2018).

Warna Shank

Warna *shank* ayam lokal endemik di kecamatan Tapango, Bulu dan Matakali menunjukkan keragaman paling tinggi, dengan tiga warna utama: abu-abu, putih, dan hitam. Kecamatan Matakali mendominasi dengan warna abu-abu (90%), menunjukkan kemungkinan adanya seleksi lokal atau adaptasi lingkungan. Kecamatan Bulu memiliki distribusi warna *shank* paling beragam, termasuk putih (20%) dan hitam (15%), yang menunjukkan tingkat heterogenitas genetik yang lebih tinggi. Warna *shank* dipengaruhi oleh melanin epidermal dan dermal serta karotenoid, dan dikendalikan oleh beberapa lokus genetik seperti Kecamatan Bulu yang menunjukkan keragaman warna tinggi perlu dijadikan prioritas konservasi, karena berpotensi menyimpan sumber daya genetik penting untuk program pemuliaan. Sitanggang *et al.* (2016) menyatakan bahwa warna *shank* mudah terlihat karena adanya pigmen tertentu di lapisan epidermis dan dermis, seperti warna kuning pada *shank* berasal dari lemak atau pigmen *lipokrom*

yang terdapat di epidermis. Warna shank merupakan kombinasi pigmen yang berbeda di lapisan atas dan bawah kulit.

KESIMPULAN

Sifat kuantitatif ayam lokal endemik di Kabupaten Polweali Mandar, di Kecamatan Matakali unggul dalam konsistensi ukuran tubuh (bobot, lingkaran dada, rentang sayap, bulu sayap), Kecamatan Tapango menonjol pada panjang tubuh dan bulu ekor, meskipun

lebih bervariasi dan Kecamatan Bullo menunjukkan keragaman tinggi, cocok untuk eksplorasi genetik atau seleksi lanjutan. Sifat kuantitatif pada warna bulu didominasi warna hitam, jengger dan pial merah dan merah muda, sedangkan warna shank bervariasi hitam, putih dan abu-abu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, K.O., Obboh, B.O., Adefenwa, M.A and Ogunkanmi, L.A. 2013. Morphological characterization of five nigerian indigenous chicken types. *Journal of Sci. Rev*, 14 (1): 55-66
- Ambarwati, L., Marsudi., Kurnia., Arif, F., dan Muharmita, S. 2023. Identifikasi ayam hutan (*Gallus-gallus*) berdasarkan karakteristik kuantitatif di Kecamatan Alu, Campalagian dan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25 (2): 156-16.
- Archimilari, A.G., Darwat, S dan Sumantri, S. 2019. Pertumbuhan bulu ayam hasil persilangan sentul dengan onagadori dan resiprokal umur 1 sampai 12 minggu. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Topis*, 6(1):38-47.
<http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i1.5574>.
- Daud, M. Z., dan Subet, M.F. 2018. Ayam (*Gallus gallus Dimesticus*) dalam peribahasa melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 1 (2018), 36–42.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 79/Permentan/OT.140/6/2014 tentang Pedoman pelestarian dan pemanfaatan sumber daya genetik hewan ternak. Kementerian Pertanian Indonesia.
- Djogo, Y., Kihe, J.N dan Pangestuti, H.T. 2019. Efek komposisi genotip dari ayam ras petelur, kate dan lokal sabu terhadap sifat-sifat pada bobot badan dan ukuran tubuh. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 6(1):20 – 25.
<https://doi.org/10.35508/nukleus.v6i1.1890>.
- Hidayat, R. 2018. Manajemen pemeliharaan ayam hutan. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 7: 245- 253.
- Irwanto, R., Marinah, Awanni, S.R.A dan Gusnia, T.M. 2023. Keanekaragaman fenotipe dan daya dukung lingkungan pada ayam lokal di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7 (2), 158-167.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Hewan. Jakarta. Kementerian Pertanian Republik Indonesia

- Kunuti, S., Dako, S., dan Ilham, F. 2021. Keragaman fenotipe dan gen sifat kualitatif pada ayam kampung. *Jambore Jurnal of Animal Science*, 3(2): 87-95.
- Nugroho, A. A., Utami, E. C., dan Putri, A. R. I. 2022. Perbandingan sifat kuantitatif dan kualitatif ayam kampung betina di Malang dan di Klaten. *REKASATWA Jurnal Ilmiah Peternakan*, 4(1), 27-35. <http://dx.doi.org/10.33474/rekasatwa.v4i1.15691>.
- Pandi, Z. M., Ngangi, J. W., & Worang, R. L. 2018. Analisis sequencing sebagian Gen Cytochrom B (Cyt B) ayam hutan merah (*Gallus Sp.*) Minahasa. *JSME (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi)*, 5(2), 126-131.
- Putri, A.B. S.R., Gushairiyanto, Depison. 2020. Bobot badan dan karakteristik morfometrik beberapa galur ayam lokal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(3) : 256-263. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v7i3.12150>.
- Putri Rahmadhani, P., Badaruddin R, dan Aka, R. 2022. Keragaman fenotip dan pendugaan jarak genetik ayam kampung super menggunakan analisis morfometrik. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 4(1): 13-18.
- Riyanti., Nova, K., Rafian, T., Sulastri, Suhadi, A dan Mentari. 2023. Performa kualitatif dan kuantitatif ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di peternakan pembibitan The Mother. *Jurnal Warta Peternakan*, 7 (1): 61- 69. <https://doi.org/10.37090/jwputb>
- Sitanggang, E.N., Hasnudi dan Hamdan. 2016. Keragaman sifat kualitatif dan morfometrik antara ayam kampung, ayam bangkok, ayam katai, ayam birma, Ayam bagon dan magon di Medan. *Jurnal Peternakan Integratif*, 3(2) : 167-189.
- Tribudi, Y. A., Tohardi, A., dan Ryadi, A. L. 2020. Karakteristik produksi ayam Tukong: plasma nutfah ayam lokal di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 20(2): 108-114. <http://dx.doi.org/10.24198/jit.v20i2.30461>.
- Wali, N.A.J., Rahadi, S., Badaruddin R dan Nafiu, L.O. 2025. estimasi heritabilitas bobot badan ayam kampung fase starter pada pemeliharaan intensif. *JIPHO*, 7 (2): 226-231. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i2.116>.